BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Sesuai dengan paparan hasil penelitian yang dilaksakan, peneliti memperoleh data mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan dimaksudkan untuk menyajikan data atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Adapun data data yang dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yaitu :

1). Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai educator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

2). Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

3). Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah

dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, sebelum penulis memaparkan data penelitian guna menjawab fokus penelitian, maka penulis akan memaparkan hasil temuan yang didapat dari wawancara , observasi, dan dokumentasi tentang hal hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Alasan dari peneliti mengadakan penelitian di lembaga ini adalah SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung memang sekolah yang memiliki keunikan tersendiri, hal ini didasarkan pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat datang di lembaga ini, seperti yang penulis paparkan dalam hasil observasi bahwa :

> Pada saat itu saya mencoba untuk melihat lihat dulu tentang sekolahan tersebut, masuk sekolahan kemudian berjalan menyusuri ruang ruang kelas, melihat kelas kelas sebelum memulai pelajaran mereka berdoa kemudian disambung dengan melafadkan surat surat pendek, ada juga yang menyanyikan indonesia raya, dan ada juga yang sebelum pelajaran dimulai melaksanakan solat dhuha dulu kalau pas waktu pelajarannya (PAI). Saya mencoba menanyakan kepada guru ternyata SMAN 1 Kedungwaru memberlakukan seperti itu sudah sejak tahun 1982, dan memang SMA adalah Sekolah Umum yang mana terdapat baik guru maupun siswa tidak hanya memiliki satu agama yang sama akan tetapi memiliki kenyakinan yang berbeda beda, dalam hal yang beragam tersebut ada keunikan tersendiri yang terdapat dilingkungan sekolah ini yang nanti juga akan dibahas oleh si peneliti.[1]

Visi yang menjadi pemacu dalam perkembangan SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung adalah menjadikan SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung sebagai lembaga pendidikan tingkat akhir yang berkualitas dan kompetitif, dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Visi ini bagi warga SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung adalah sebuah komitmen yang kuat agar warga sekolah untuk berupaya keras mewujudkan profil sekolah sebagai

[1] Observasi pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.00 WIB

masa depan yang masih diminati masyarakat penggunanya yang antara lain memiliki indikator sebagai sekolah yang berkualitas antara lain:

“Unggul Dalam Prestasi, Unggul Dalam Bidang Imtaq (Iman Dan Taqwa), Unggul Dalam Bidang Iptek (Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi), Berbudaya Lingkungan”

Sebagai konsep yang ada pada visi sebuah lembaga, perlu lebih dispesifikasikan ke dalam misi lembaga tersebut. Begitu pula pada SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Adapun misi SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dalam penjabaran visinya bahwa :

> Visi Satuan Pendidikan “unggul dalam bidang IMTAQ (iman dan taqwa), dengan hal tersebut maka SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung merususkan misi sebagai berikut :
>
> 1. Bersungguh sungguh dalam menjalankan ajaran agamanya
> 2. Berbakti kepada orang tua
> 3. Hormat terhadap guru dan sesama
> 4. Ikhlas dan rajin beramal
> 5. Amanah dan dapat dipercaya
> 6. Bebas dari penyakit hati (riya’, pamer, takabur/sombong, iri, dengki, dan menggunjing sesama)
> 7. Jujur dalam meraih prestasi

Berbicara mengenai alasan peneliti memilih SMAN 1 kedungwaru Tulungagung sebagai tempat penelitian karena dilihat dari nama sekolahannya yang memang cukup terkenal, terletak di tengah tengah keramian kota bahkan

pernah terpilih sebagai sekolahan model. Alasan ini membuat penulis yakin bahwa tidak salah melakukan penelitian di salah satu sekolah menengah atas terfavorit ini. Dengan tersedianya falilitas yang cukup memadai, dari banyaknya ruang kelas, lab, tempat olahraga dll, membuat sekolahan ini memang benar benar menjaga apa yang ada didalamnya dan pastinya juga mencetak siswa siswi yang menguasai imtaq dan iptek. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Berikut pemaparannya :

> Sekolahan ini terletak di kelurahan kedungwaru, kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, mempunyai ruang kelas sebanyak 36 dan rata rata setiap kelas diisi dengan 40 siswa. Bukti bahwa meraka dibimbing dalam menguasai imtaq dan iptek ialah karena meraka Sering sekali mengikuti perlombaan baik itu diadakan didalam sekolah maupun pada luar sekolah (tingkat kabupaten maupun provinsi), dan mereka sering sekali mendapatkan juara dalam perlombaan.[2]

Alasan yang kesekian yang paling penting dan utama hingga penulis memilih judul tersebut hingga memilih tempat lokasi di Sekolah Menengah Atas ini karena SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung salah satu lembaga sekolah yang didalamnya menerima siswa dari kalangan keluarga kurang mampu ataupun dari keluarga mampu dan yang paling penting sekolahan ini menerima siswa yang dengan latar belakang yang berbeda atau kepercayaan yang berbeda beda. Memang mayoritas beragama islam tetapi juga ada yang beragama kristen, katolik, hindu. Pernyataan ini sesuai dengan data yang didapat penulis dari sekolah tentang data agama siswa tahun ajaran 2017/2018, yaitu :

[2] Observasi pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.00 WIB

Tabel 4.1 Data Agama Siswa Tahun Ajaran 2017/2018

Tingkat	Islam		Protestan		Katolik		Hindu		Budha		Konghucu		Jumlah	
(1)	*(2)*		*(3)*		*(4)*		*(5)*		*(6)*		*(7)*		*(8)*	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
I	144	298	3	-	1	2							148	300
II	244	356	3	4	2	2							249	362
III	185	257	7	6	3								195	263
Jumlah	573	911	13	10	6	4	-	-	-	-	-	-	592	925

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa memang benar SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung mempunyai bermacam macam siswa dari latar belakang agama yang berbeda maupun kepercayaan yang berbeda beda, akan tetapi yang paling banyak (mayoritas) yaitu dari latar belakang agama islam oleh karena itu sangatlah penting bagi seorang guru khususnya guru PAI untuk menanamkan/menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama kepada masing masing siswa agar dapat terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Dari visi SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung pada nomor 1 yang berbunyi "Bersungguh sungguh dalam menjalankan ajaran agamanya". Dengan hal ini berarti dari sekolah sendiri memang memfasilitasi mulai dari segi pembelajaran sampai segi pendidikan yang khususnya pendidikan agama (islam, kristen, katolik, hindu, budha, dll), dan oleh karena itu seorang pendidik diharapkan bisa membimbing anak didiknya agar bersungguh sungguh dalam menjalankan ajaran agamanya masing masing. Dan membuktikan bahwa sekolah juga memberikan hak yang sama terhadap semua peserta didik tanpa membeda bedakan satu sama

lain. Hal ini juga pernah dikatakan oleh Bapak Wuryantoro, S.Pd selaku Wakil Kepala Akademik yang mewakili kepala sekolah, karena kepala sekolah sendiri jarang bisa untuk ditemui maka sebagai gantinya penulis mencari informasi kepada WK kurikulum. Beliau menuturkan :

> Di sekolahan ini (SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung), kami selaku pengurus yang ada mulai kepala sekolah, semua guru, dan semua staff staff sangat memfasilitasi siswa siswi kami baik dari yang latar belakangnya agama islam maupun yang latar belakangnya agama lain, semua sama sama punya hak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini terbukti bahwa dari sekolah tidak pernah membeda bedakan adalah sekolah menempatkan mereka dalam satu kelas yaitu kelas 12 MIPA 4, kelas ini terdiri dari siswa muslim dan non muslim, kesehariannya mereka berbaur menjadi satu apalagi kalau pas ada tugas dari sekolah mereka pasti kompak sekali kerja samanya untuk menyelesaikan tugas tersebut, kecuali pas waktu KBM pendidikan agama tentunya kita sesuaikan dengan agama yang diaunutnya. Untuk yang muslim bisa bertempat dimasjid maupun tetap dikelas untuk yang non muslim biasanya kita menyediakan ruang kelas tersendiri biasanya juga bertempat di Perpustakaan dan diajar pula oleh guru yang memang dari ahlinya (guru Pendidikan Agama Kristen, dll), jadi kalau waktu KBM pendidikan agama mereka tidak kami biarkan berdiam diri atau bahkan main sendiri karena tidak ada yang mengajar, akan tetapi entah itu dari latar belakang agama apa saja sekolahan tetap akan memperhatikannya.[3]

Berikut kelas 12 MIPA 4 yang terdapat keberagaman agama diantara para siswanya

Gambar 4.1 Kelas 12 MIPA 4 pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung

[3] Wawancara dengan WK kurikulum Wuryantoro, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 11.30 WIB

Salah satu peserta didik juga mengatakan bahwa memang benar disekolahan ini terdapat keberagaman baik agama, suku, etnis, ras, dll, buktinya saja dari siswa sendiri itu ada yang berasal dari luar jawa bahkan gurunya ada yang berasal dari papua. Kemudian penulis berhasil mewawancarai salah satu siswa yang beragama islam, dia mengatakan dengan adanya keberagaman yang ada di lingkungan sekolah membuat mereka semakin dewasa dengan kata lain bisa saling menghargai dalam hal apapun. ungkapnya sebagai berikut :

> Disekolahan ini sangat beragam kak, kalau dilihat dari segi latar belakang agama, ada islam, kristen, katolik, hindu. Kami senang dengan keberagaman ini kami jadi tau tentang mereka. Bagi kami beda agama itu tidak apa apa yang penting kerukunan kita sebagai makhluk sosial tetap harus dijaga, bahkan kita selalu saling mengingatkan dalam hal kebaikan, contohnya : kalau pas kita bergaul bersama dan waktunya solat (beribadah) mereka mengingatkan untuk solat (beribadah), begitu pula ketika teman yang non muslim waktunya beribadah ya kita juga mengingatkannya.[4]

Sekolah merupakan lembaga yang tidak hanya memberikan pelajaran berupa teori saja (ilmu pengetahuan) akan tetapi hubungan seorang guru kepada muridnya juga harus bisa seperti hubungan orang tua kepada putra putrinya jadi selain mengajar didalam kelas juga mendidik murid itu tidak kalah pentingnya, yang artinya pendidikan itu harus menghasilkan sebuah tindakan yang mengarah pada hal positif. Dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah bagaimana guru bisa menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Perlu kita ketahui bahwa semakin bertambah tahun sikap toleran tidak semakin membuat kita saling menghormati sesuai dengan ajaran agama akan tetapi di zaman sekarang ini yang tidak sependapat dengannya

[4] Wawancara dengan Siswa Risky, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

dianggap tidak baik, kalau konsep zaman dulu perbedaan itu menjadikan mereka semakin rukun dan punya hubungan yang indah satu sama lainnya. Oleh sebab itu dari sekolah sendiri sangatlah menghimbau para peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut. Wuryantoro selaku WK kurikulum menyatakan, Berikut yang disampaikan beliau :

> Sekolah kita ini memiliki peserta didik yang berbeda beda ada yang dari keluarga kurang mampu dan ada juga dari keluarga mampu itu kalau dipandang dari sudut ekonominya, apalagi kalau dipandang dari sudut agamanya bermacam macam sekali, ada islam, kristen, katholik, dan hindu. Oleh karenanya sikap toleransi harus benar benar ditananamkan agar tercipta kerukunan antar umat beragama, kalau saja tidak tercipta kerukunan beragama pastinya akan menyebabkan hal hal negatif yang bisa merusak keharmonisan yang telah tercipta disekolahan ini. Apalagi dilihat di zaman yang semakin modern ini bahwa nilai nilai toleransi semakin pudar, coba bayangkan saja kita ini kan bangsa indonesia yang punya keberagaman begitu banyaknya, kalau saja kita tidak bisa saling menghargai, saling menghormati satu sama lain pasti negara ini akan cepat hancur karena semua lebih mengunggulkan diri sendiri, menganggap miliknya adalah yang paling baik dan menganggap orang lain lebih rendah daripada dirinya, tidak mau menghargai pendapat orang lain. Hal hal yang seperti itulah yang menjadi kami selalu tidak henti hentinya mendidik siswa siswi kami agar mempunyai akhlak yang baik terhadap sesama insan, berbudi luhur, dan mempunyai karakter yang baik. Selain itu kami juga selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru agar sering sering memperhatikan peserta didiknya guna menanamkan sikap toleransi dan memantau supaya kegiatan KBM nya bisa berjalan dengan semaksimal mungkin.[5]

Mengenai sikap toleransi sebenarnya tidak lepas dari seorang guru khususnya guru pendidikan agama karena mau bagaimanapun peserta didik itu kebanyakan akan melihat gurunya dalam hal apapun apalagi dalam yang mencerminkan perilaku, bapak Wuryanto selaku wakil Kurikulum menuturkan : kami rasa tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam itu sangatlah banyak dan

[5] Wawancara dengan WK kurikulum Wuryantoro, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 11.30 WIB

mempunyai peran yang sangat besar dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama, berikut ungkap wawancara dengan beliu :

> Seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam itu mempunyai peran yang sangat besar sekali, karena sukses dan tidaknya sebuah pendidikan tinggal bagaimana seorang guru mendidik anak didiknya, berkaitan dengan toleransi beragama, coba saja kalau seorang guru tidak mendidik dengan benar pastinya akan sulit kita menciptakan suasana yang harmonis disekolahan ini masss. Nah mendidik dalam hal apa ya dalam hal punya akhlak yang baik, baik itu hubungannya sama Tuhan (habluminnallah) maupun hubungan kepada sesama manusia (hablumminannas). Dan di SMA ini kan yang banyak dari kalangan muslim jadi semua tidak lepas dari guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).[6]

Berbicara lagi mengenai sikap toleran yang tidak kalah pentingnya mendapatkan dukungan dari guru pendidikan agama lain dan dari teman teman (siswa siswi) yang beragama lain, penulis berhasil juga mewawancarai guru pendidikan agama Kristen. Bapak Samuel Shidyanto selaku guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa :

> Begini ya masss, kita sebagai guru sangat mementingkan apa itu toleransi, sedini mungkin kita menanamkan sikap toleransi tersebut, melalui pembelajaran dikelas, kemudian kita singgung tentang sifat suka tolong menolong terhadap sesama insan, saling bekerja sama dalam hal apapun, dan jangan membeda bedakan apalagi bersangkutan dengan kepercayaan. Kita boleh berbeda kepercayaan tetapi kewajiban kita sesama manusia jangan sampai terlupakan hanya karena berbeda keyakinan.[7]

Mengingat Toleransi antar umat beragama merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan

[6] Wawancara dengan WK kurikulum Wuryantoro, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 11.30 WIB

[7] Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 12.35 WIB

pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita dengan begitu akan tercipta kerukunan didalam antar umat beragama. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang telah disajikan, sebagai berikut :

1. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Edukator Dalam Menumbuhkan Nilai Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung**

   Dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa guru memiliki peran yang sangat penting sekali utamanya guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu peran utama guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai educator. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi didalam kelas, namun juga perlunya memberikan pendidikan akhlak/moral kepada peserta didik secara realistis.

   Pada hari senin tanggal 19 maret 2018 peneliti datang ke SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam, dan pada saat itu peneliti menemui salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan melakukan wawancara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Istiqomah, selaku guru Pendidikan Agama Islam yang pada saat itu peneliti temui diruang guru, dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan, berikut ungkapnya :

   > Dalam memberikan bimbingan tentang menumbuhkan nilai nilai toleransi kami tidak memberikan materi yang bersangkutan dengan hal tersebut secara langsung sebenarnya, namun di setiap mata pelajaran PAI saya selalu menyelipkan kata kata atau pesan yang isinya tentang bertoleransi

> yang tujuannya agar bisa menjaga hubungan kita sesama manusia dengan sebaik baiknya. Mungkin kita sering mendengar dengan kata kata *ibda' bi nafsi* (mulailh dari diri sendiri), dari kata kata tersebut kita sebagai guru bisa intropeksi diri terlebih dahulu agar ketika memberikan materi maupun pesan kepada siswa memang benar dari kita(guru) sendiri memberikan contoh terlebih dahulu. Contoh kecil saja ketika para siswa bertemu seorang guru tidak lupa menyapa, kemudian bersalaman dengan sopan layaknya anak yang menaruh kesopanan besar terhadap orang tua, sering juga mengobrol entah itu masalah pelajaran dikelas maupun masalah yang bersifat pribadi, antara guru dan murid sudah saling terbuka, jadi hubungan itu tidak cukup didalam kelas saja. Para siswa dengan guru yang non muslimpun juga sama mereka sangat dekat dan asyik ketika pas melakukan pembicaraan. Terkadang kami juga berpesan namanya hidup berdampingan dengan orang banyak berbeda pendapat maupun berbeda kepercayaan itu suatu hal yang biasa, jadi jangan pernah kita merasa paling benar, misalkan saja tentang beribadah yang umat islam punya ibadah solat yang dilakukan 5 waktu dalam sehari dan umat kristen pun juga punya ibadah yang dilakukan berjemaat pada hari minggu. Dengan punya ibadah sendiri sendiri kita harus semakin punya sikap toleran bahwa perbedaan itu tidak menjadikan kita terpecah belah akan tetapi akan semakin eratnya persaudaraan yang kita miliki.[8]

Pada hari yang berbeda peneliti juga telah melakukan wawancara dengan sumber lain (guru PAI lainnya). Saat itu peneliti menemuinya di ruang guru waktu istirahat ke 2 (jam 11.30). Hal serupa dijelaskan pula oleh Ibu Nunik Mahbubiyah selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan :

> Pada sekolahan ini sudah menerapkan full day school yang artinya sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, hal yang diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. Full day school ini bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Yang paling kami garis bawahi yaitu untuk merubah moral atau akhlak mass, karena dari akhlaklah akan mewujudkan siswa tersebut berprestasi dan akan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Menurut saya semua guru itu adalah guru agama juga yang artinya walaupun guru tersebut mengajar pelajaran selain PAI misal Matematika, bahasa inggris, bahasa indonesia. Mereka tetap memberikan materi akhlak baik itu diawal pelajaran, ditengah pelajara, maupun diakhir pelajaran ya

[8] Wawancara dengan Istiqomah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 14.15 WIB.

> kira kira 5-10 menitlah. Dengan apa seorang guru itu memberikan materi akhlak?, ya bisa dengan pesan pesan, bisa dengan kisah kisah Nabi atau orang orang Saleh zaman dahulu, bisa juga dengan berdoa bersama/membaca alqur'an dan masih banyak lagi. Terkadang kalau saya pribadi mas sering sekali saya ajak membaca asmaul husna tujuannya apa, karena didalam asmaul husna tersebut terdapat Nama nama Allah yang baik baik, kemudian dari asmaul husna yang dibaca tersebut saya ajak untuk menghayati, misalnya Ya Rahman Ya Rahim yang artinya yang maha pengasih lagi maha penyayang, berkaitan dengan toleransi bahwasanya Tuhan saja memiliki kasih sayang kepada semua hambanya tanpa membeda bedakannya tidak peduli orang itu iman atau tidak, beribadah atau tidak semua tetap disayangiNya apalagi kita yang hanya manusia biasa seharusnya bisa untuk saling menyayangi terhadap sesama, saling menghargai terhadap sesama. Dengan hal hal seperti itulah kami mencoba menanamkan pengertian kepada siswa bahwa hidup berdampingan dengan rukun itu indah walaupun terdapat perbedaan keyakinan tapi kita tetap menekankan siswa bahwa toleransi itu hanya sebatas hubungan sosial saja dan jangan sampai kita menyentuh tentang aqidah, kalau sudah urusun aqidah itu urusan masing masing.[9]

Tentang pengertian toleransi beragama peneliti juga pernah meminta penjelasan dari bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum di sekolah ini, begini beliau menjelaskan :

> Toleransi beragama merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian(pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Dalam hal ini sekolahan kita ini mass mengacu pada pancasila apa yang ada didalam pancasila tersebut harus memang benar benar diterapkan, misalkan poin ke 2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab : dengan begitu kita akan mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia.[10]

pada umumnya seseorang yang biasa dengan lingkungan yang homogen akan sulit untuk menerima suatu peradaban yang ada di masyarakat yang

[9] Wawancara dengan Nunik Mahbubiyah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.25 WIB.

[10] Wawancara dengan WK kurikulum Wuryantoro, pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 11.30 WIB

memiliki keaneragaman. Seseorang akan menganggap bahwa semua orang itu sama. Agama yang dianut semua orang itu sama, jadi cara beribadahpun juga sama. Seseorang akan cenderung memfonis sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan guru atau orang tua adalah salah. Sesuatu dianggap benar jika sesuai dengan pelajaran apa yang telah seseorang peroleh. Oleh karena itu seorang siswa/peserta didik harus diberi pengertian yang luas tentang pandangan toleransi beragama. Kalau dilihat secara khusus memang tidak ada pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung akan tetapi karena mereka hidup dilingkungan yang heterogen dalam hal keberagaman terlebih keberagaman agama dan kepercayaan secara tidak langsung seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) memberikan pengertian toleransi beragama yang mana siswa dapat mempunyai sikap dasar agar bertingkah laku sosial terhadap umat agama lain atau seseorang yang punya kepercayaan berbeda beda. Dari hal tersebut telah disampaikan oleh Bapak wuryantoro selaku Wakil Kurikulum, begini penuturannya :

> disini mass.. kalau pendidikan yang secara khusus mata pelajaran toleransi beragama memang tidak ada tetapi karena dilingkungan sekolah ini warganya beragam ada yang islam dan yang lainnya secara tidak langsung yaa kita harus senantiasa membiasakan bersosial dengan semuanya, dan hal semacam ini sudah ada sejak dulu maksudnya keberagaman yang ada disekolah ini ada bukan baru baru saja tetapi memang sudah sejak awal sekolahan ini berdiri keberagaman mulai memasuki juga dilingkungan sekolah ini. Dalam hal ini kami selalu menghimbau kepada semua bapak ibu guru agar senantiasa membantu kami untuk mewujudkan lingkungan yang damai, senantiasa menjaga kerukunan yang telah lama berjalan disekolah ini, yaa mass kan jadi sebuah kegelisahan apabila yang selama ini telah terjaga baik kemudian menjadi rusak hanya karena perselihan kecil misalnya, hal hal seperti itulah yang selalu kami ingin hindari dan jangan sampai terjadi. Semua pasti bermula dari guru karena guru adalah sorotan atau pandangan bagi anak didiknya, kalau dari sesama guru saja rukun pasti anak didik juga akan menirunya. Oleh karena itu khususnya

> guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) jangan sampai menyinggung perasaan kepada sesama guru yang non muslim maupun kepada peserta didik yang non muslim tentang aqidah.[11]

Bersangkutan menumbuhkan nilai toleransi beragama Ibu Istiqomah juga menjelaskan dengan pembelajaran di dalam kelas, begini ungkapnya :

> Pada waktu pembelajaran didalam kelas sering kali guru memberikan tugas secara berkelompok nah pada saat seperti inilah guru harus pandai berperan untuk membuat tugas kelompok mereka semenarik mungkin, guru biasanya membagi ke dalam beberapa kelompok yang didalamnya terdapat siswa muslim dan non muslim, yang nantinya juga kami perintah untuk presentasi, dari sinilah mass kami ingin mereka berkerja sama dalam melaksanakan tugasnya tanpa memandang perbedaan yang ada.[12]

Berbicara mengenai sosial kita terhadap sesama sebagai makhluk sosial islam telah mengajarkan yaitu hubungan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia *(hablumminallah dan hablumminannas)* haruslah seimbang, berkenaan dengan hal tersebut Ibu Nunik Mahbubiyah selaku guru PAI juga menjelaskan, begini ungkapnya :

> Di sini itu mass kami para guru sering mencontohkan untuk selalu meningkatkan sikap sosial kita terhadap sesama, misalkan dengan tolong menolong. Pernah suatu ketika teman mereka yang non muslim itu sakit ya agak lama mass, nah ketika itu para guru dan para siswa bersama sama menjenguk siswa yang non muslim itu untuk melihat keadaanya. Di sana kami berbincang bincang dengan keluarganya, “mereka kemudian berkata kami ini bukan warga muslim tapi kalian sangat perhatian pada kami” alasannya apa? Kemudian saya mengutarakan alasannya kami ingin mendidik para siswa kami supaya mereka selalu menanamkan sikap sosial dalam diri mereka tanpa harus memandang latar belakang perbedaan ras, suku, etnis, maupun agama.[13]

---

[11] Wawancara dengan WK kurikulum Wuryantoro, pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 11.30 WIB

[12] Wawancara dengan Istiqomah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 14.15 WIB.

[13] Wawancara dengan Nunik Mahbubiyah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.25 WIB.

Pada lain kesempatan peneliti juga melakukan observasi lagi yang ternyata juga bersangkutan dengan wawancacara yang peneliti dapatkan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Misbahul Munir, begini ungkapnya :

> Pada saat seorang guru masuk kelas campuran semua murid memberi salam dan mencium/sungkem kepada bapak ibu guru tanpa memandang bapak ibu guru tersebut muslim atau non muslim dan hal seperti itu juga terjadi diluar kelas, pas waktu berpapasan dijalan biasanya diruang guru juga, mereka juga asyik dengan teman temannya bercanda tawa tanpa menghiraukan perbedaan agama, mereka itu seperti sudah menanamkan karakter yang baik bagi dirinya sendiri, memang dari kami guru agama sendiri menekankan kepada siswa agar punya karakter yang baik, yaa bisa kamu lihat sendiri maass, bagaimana adab mereka kepada sesama teman, adab mereka dengan seorang guru, terlebih adab mereka kepada orang tua.[14]

Gambar 4.2 3S (Senyum Sapa Salam)

Dari wawancara dengan Bapak Misbahul Munir dan hasil observasi tersebut bisa dilihat bahwa menanamkan hal hal seperti itu memang tidak mudah, yang terpenting guru tidak patah semangat dalam memberikan pengarah kepada murid, sebab hal tersebut mencerminkan peran guru sebagai edukator.

Membicarakan soal adab maupun karakter siswa ini memang jadi PR guru untuk menjadikan lebih baik, meski bukan satu satunya pihak yang paling

[14] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

bertanggung jawab, namun guru terposisi sebagai pihak paling diharapkan peran dan fungsinya untuk membenahi perilaku anak didik. Peradaban yang selamat dan menyelamatkan membutuhkan sosok guru yang terampil mengajarkan ilmu dan bisa jadi suri tauladan. Dalam hal ini bapak Misbahul munir selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakannya, begini tuturnya :

> Kalau dari saya ya maass ubaidillah, merubah karakter jadi lebih baik itu memang penting sekali itu tugas utama dari seorang guru selain hanya memberikan materi atau pembelajaran dikelas. Dan kemungkinan besar dari wali murid sendiri kan tujuan mereka memasukkan anak anaknya kesekolah kan juga karena ingin anak anaknya punya karakter yang baik, maka dari itu ya setiap guru punya caranya sendiri untuk memberikan bimbingan terhadap anak didiknya. Kalau pas saya yang yang mengajar dan itu bertepatan jam pelajarannya bisa digunakan solat dhuha ya solat dhuha dulu, alasan saya apa, dengan solat seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Terkadang setelah solat dhuha ada kultum untuk mengisi sebentar agar siswa sedikit sedikit memahami tentang keagamaan, dan hubungan seorang guru dengan murid itu jangan hanya sebatas hanya hubungan fisik saja sebagai guru kalau di SMA waktu pembelajarn PAI hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu beda dengan yang di Aliyah, tetapi mas disini walaupun sekolah umum kegiatan keagamaannya banyak hampir bisa dikatakan seperti sekolah umum tapi serasa Aliyah juga, intinya gak kalah kegiatan keagamaannya.[15]

Kemudian peneliti menyanakan lagi terkait dengan fokus masalah penelitian, dari wawancara dengan Bapak Misbahul Munir terkait dengan menumbuhkan nilai nilai toleransi dilihat dari segi agama islam yang kita anut, kemudian beliau menjelaskan, begini tuturnya :

> Agama Islam datang yang terakhir ya maass, bertujuan untuk menyempurnakan ajaran atau agama agama terdahulu yang belum sempurna, islam datang bukan dilandasi oleh kekerasan tetapi dengan kasih sayang, islam adalah agama rahmatal lil ‘alamin artinya islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan, jin, apalagi kepada sesama manusia, jadi dengan konsep tersebut apabila kita menerapkan toleransi

[15] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

> kepada sesama manusia berarti kita tidak memakai konsep islam rahtal lil ‘alamin. Jadi kami ingin menanamkan kepada anak didik kami supaya mereka memahami arti islam yang seperti itu.[16]

Bersangkutan dengan islam adalah rahmatal lil ‘alamin Bapak Misbahul Munir juga menyampaikan bahwa dilihat dari segi pandang alqur’an dulu zaman Rasulullah SAW juga pernah terjadi hal semacam ini, dengan cerita hal yang semacam inilah kami para guru memberikan pengertian kepada anak didik, begini ucapnya :

> Ketika menyampaikan tentang islam rahmatal lil ‘alamin sering kali mass saya mengaitkan dengan ayat ayat alqur’an maupun hadits, misalkan seperti QS Al mumtahanah ayat 8 menerangkan didalam jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang dalam islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak haknya masing masing. Semisal dalam bersosial mereka wajib saling membantu apabila ada yang kesusahan tanpa membeda bedakan latar belakang agama, kalau ada yang kena musibah biasanya dari murid murid sendiri mengadakan bakti sosial guna memberikan sedikit bantuan, bahkan tiga bulan sekali itu mereka juga sering mendatangi panti panti asuhan untuk memberikan uang dari jumat amal yang siswa siswa kumpulkan, dengan kegiatan atau hal hal yang semacam itulah mereka semakin mempereret persaudaraan dan mempunyai sikap toleran terhadap sesama. Jadi maass, jadikan memang benar benar siapa saja yang dekat dengan naungan naungan islam meraka akan merasa nyaman bukan malah sebaliknya menyebarkan kegelisahan dimana mana, contohnya saja dulu bom dibali dsb, seharusnya kan tidak harus menggunakan kekersan seperti itu juga, sekarang itu banyak ta mass mengaku dibawah naungan islam tetapi lupa akan islam yang rahmatal lil ‘alamin. Jadi kami berharap sekali dalam kepribadian siswa siswi kami selalu mengingat dan menerapkan islam rahmatal lil ‘alamin.[17]

Dari situlah bisa dilihat bahwa sedikit demi sedikit siswa siswi bersama dengan takmir masjid sekolahan ini sudah mempraktikkan cara bersosial dengan

---

[16] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

[17] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

sesama teman yang ada dilingkungan sekolah maupun masyarakat luar yang memang membutuhkan bantuan tanpa memandang perbedaan agama.

Selaras dengan hal tersebut bapak Misbahul munir juga menerangkan konsep toleransi dalam islam yang ada di QS al kafirun ayat 6, begini ungkapnya :

> Dalam QS al kafirun ayat 6 dikatakan bahwa "bagiku agamaku dan bagimu agamamu", dengan hal itu bukankan sudah jelas bahwa salah satu pengakuan islam terhadap keberagaman agama, bahkan Rasulullah sendiri mencontohkan ketika Rasul berzakat dia juga memberikan zakatnya kepada orang yahudi, ketika ditanya orang yahudi mengapa Rasulullah memberi zakat kepadanya padahal dia bukan orang muslim, jawab beliau "engkau tetanggaku, dan aku wajib memuliakan saling menghormati sesama. Begitu pula mass, disini kami juga menghimbau kepada siswa siswi agar mereka semua mencontoh Rasulullah yang sedemikian rupa, dalam hal toleransinya, dalam hal menghormati kepada sesama tanpa memandang perbedaan, dan buktinya mass setiap bulan ramadhan anak anak juga membagi bagikan zakat kepada teman yang kurang mampu khususnya yang ada disekolah ini, kemudian juga mereka memberikan zakat kepada masyarakat miskin yang ada disekitar sekolahan ini, mereka juga bagi bagi takjil, ya dari situlah mereka membentuk kepribadian untuk punya sikap toleran terhadap sesama. Dan harapan dari kami para guru maass ya semoga para siswa benar benar memahami konsep toleransi yang ada dalam Alquran, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam menerapkannya. Bertoleransi antar umat beragama itu juga ada batasan batasan, bukan berarti bebas mengikuti ibadah mereka bukan, tapi lebih mengakui adanya agama lain dengan segala peribadatannya. Misalkan teman mereka sekelas ada kegiatan hari besar natal , valentin, pasca, dsb, ya kita harus menghormatinya tidak boleh kita mengolok olok atau menghina yang merayakan. Kalau pas umat islam merayakan hari besar toh mereka juga tidak pernah menggangu to. Dari pengertian seperti itulah kami memberikan pandangan bahwa perbedaan itu harus dibuat indah dan juga harus saling menghormati.[18]

Berdasarkan penjelasan Ibu Istiqomah, Ibu Nunik, dan Bapak Misbahul Munir memang bahwa menanamkan nilai nilai toleransi beragama itu harus dimulai dari pemahaman yang memang sesuai dengan Alquran dan Hadits agar meraka tau juga batasan batasannya dalam toleransi beragama itu dimana,

[18] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

kemudian cara penerapannya juga sesuai dengan Alquran, dan peran sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator tergambarkan dengan adanya seorang guru yang membangkitkan pandangan siswanya, memberikan gambaran kepada siswa bahwa perbedaan itu indah dan seorang guru juga berharap agar siswa memahami islam rahmatal lil ‘alamin.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Menumbuhkan Nilai Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada didalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa,bahkan dalam pembinaan akhlak pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya dari guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).

Dalam memberikan bimbingan mengenai menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada siswa seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan motivasi pada siswa setiap kapanpun. Sebagai motivator hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertaqwa kepada

Allah SWT. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya akhlak/moral agar mereka mampu memahami konsep di dalam islam dalam bertoleransi antar umat beragama dan mampu tampil sebagai seseorang yang punya sosial tinggi terhadap sesama.

Ibu Istiqomah memaparkan motivasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas untuk menumbuhkan sikap toleran terhadap sesama, begini tuturnya :

> Motivasi itu kan ada dua to mass, yaitu: a) motivasi dari dalam, motivasi ini terjadi dari individu itu sendiri bagaimana mereka bisa membiasakan sesuatu yang baik, misalkan solat khusyu' dan bersikap santun terhadap siapapun. b) motivasi dari luar, nah... disinilah masss tugas guru memotivasi dari luar. Yang kami lakukan selaku guru PAI yaitu kalau sewaktu dikelas kami sering menyisipkan kata kata di pembelajaran entah itu diawal pelajaran, ditengah, maupun diakhir pelajaran, kemudian kami juga memotivasi melalui yaitu, pertama dengan pelatihan solat khusyu' serta memberi pemahaman tentang solat khusyu'. Misalkan saja saya kutipkan mass dari QS Al ankabut ayat 45, "sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar". Bisa dilihat seorang muslim yang shalatnya bagus pasti akhlaknya juga bagus, kepada siapa saja juga pasti bagus. Dari sinilah kami tidak bosan bosan untuk terus menerus memotivasi siswa siswi agar selalu menjaga sholatnya dalam keadaan seperti apapun, manfaatnya sholat itu banyak sekali, dengan sholat khusyu' pastinya mereka juga akan bisa bersosial dengan baik entah itu dengan teman sebayanya, guru gurunya ketika disekolah, dan ketika di rumah mereka juga punya akhlak yang baik kepada orang tua maupun masyarakat umum tanpa membeda bedakan latar belakang agama utamanya.[19]

Memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama juga dapat dilaksanakan dengan cara menertibkan aturan yang ada disekolah ini, hal ini disampaikan oleh Bapak Misbahul Munir, begini tuturnya :

---

[19] Wawancara dengan Istiqomah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 14.15 WIB.

> Disekolah ini sangat menjaga tata tertib mass, contohnya saja setiap pagi semua siswa yang berkendara masuk lewat gerbang sekolah dengan mematikan mesin kemudian mendorong sepeda nya. Lalu mereka bersalaman dengan bapak ibu guru yang bertepatan piket didepan, mereka bersalaman dengan penuh hormat tanpa memandang guru yang piket itu guru muslim maupun non muslim, kalau yang bertepatan jaga itu guru muslim, guru muslim juga tidak pernah membeda bedakan siswa itu muslim atau non muslim. Jadi guru pun sangat menyayangi siswa tanpa memandang perbedaan diantara mereka. Dan ketika ada siswa yang terlambat, kami akan mengembalikan kepada guru agama masing masing. Misalkan siswa muslim terlambat ya kami biasanya memberikan sanki dengan membaca alqur'an setelah selesai kami perintah minta surat izin masuk kelas di kantor. Jika yang terlambat siswa non muslim kami juga mengembalikan pada guru agamanya dan akan dikenai sanksi sesuai dengan kebijakan gurunya.[20]

Bersangkutan dengan memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama ibu nunik mahbubiyah juga menjelaskan bahwa semua itu bisa kita ambil dari slogan "annazdofatu minal iman", berikut penjelasannya :

> di sekolah ini mas pada hari jumat biasanya ada kegiatan jumat bersih, disitu guru juga menghandle bersih bersih supaya anak anak semakin giat dan tidak malas malasan dalam bekerja, dalam kegiatan jumat bersih tersebut terdapat siswa muslim dan non muslim mereka saling berbaur untuk saling membantu, dan kelihatan mereka terlihat sangat rukun. Itu yang terkadang membuat kami para guru sangat senang dengan melihat suasana lingkungan sekolah yang beragam tapi sangat terjaga keharmonisannya.[21]

Dalam hal memotivasi siswa dalam menumbuhkan toleransi beragama juga dituturkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya yaitu Bapak Misbahul Munir, berikut penuturannya :

> Beberapa tanda bahwa orang itu berpendidikan ya mass, 1. Pasti menenkankan yang namanya karakter, selalu memperbaiki akhlak/moral jadi lebih baik dan lebih baik, 2. Taat beribadah, 3.Selalu menghormati orang tua. Maka dari itu kami tidak bosan bosan memotivasi siswa,

[20] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

[21] Wawancara dengan Nunik Mahbubiyah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.25 WIB.

> misalkan dari segi taat beribadah untuk keseharian disekolah ini secara rutin kami ajarkan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah, dan pada saat selesai sholat dhuha biasanya juga ada kultum yang disitu biasanya kami sisipkan kata kata mutiara terlebih untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama, didalam kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah ini juga ada absensinya yang tujuan kami dengan absensi ntersebut siswa semakin rajin dan mampu untuk membiasakan hal hal seperti itu, hal lain yang bisa dimengerti oleh siswa mungkin beberapa imbalan fisik atau motivasi lahiriyah apa yang nampak yang bisa diceritakan serta nilai nilai yang didapatkan dari Allah. Kami juga sering mengatakan, bahwa kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah juga mempengaruhi nilai pada pelajaran PAI mereka, karena aspek penilaian kan ada 3 masss, pertama kognitif di dalam kelas yaitu transfer ilmu, kedua adalah psikomotorik yaitu kelanjutan atau penerapan dari pelajaran yang didapatkan dari kognitif, ketiga adalah afektif yaitu berupa sikap, nilai dan tingkah laku, nah memotivasi yang berupa sholat ini masuk dalam nilai afektif. Dengan adanya reward berupa nilai, maka siswa siswi termotivasi untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur dengan berjamaah.[22]

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa memotivasi siswa siswi melalui praktik sholat memanglah dapat mengubah kepribadian, karena memang disebutkan bahwa Sholat adalah tiang agama, siapa yang menegakkannya akan tegak pula agamanya, siapa yang tidak menegakkan sholat maka akan runtuh pula agamanya. Dan tidak menutup kemungkinan apabila sholatnya baik hubungan mereka kepada sesama juga baik terlebih untuk menerapkan sikap toleran terhadap teman yang beragama lain.

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama sesuai dengan fokus penelitian kepada ibu Nunik Mahbubiyah yang juga guru Pendidikan Agama Islam disekolah ini, begini tuturnya :

> Sejauh saya mengajar disini ya maass, sekolahan ini mempunyai hubangan yang sangat harmonis entah itu guru dengan siswa maupun sebaliknya, mengenai menumbuhkan sikap toleransi beragama harus dimulai dari diri

[22] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

> mereka sendiri yang pertama, dengan lingkungan yang heterogen begini mereka juga harus bisa menyesuaikan cara bergaul yang benar itu bagaimana agar tidak pernah menyakiti perasaan sesama. Dari guru juga mensuport tidak pernah bosan menasihati maupun memberikan dukungan terhadap siswa agar mereka dapat bekerja sama di dalam kelas maupun diluar kelas, kami sering juga menuturkan kepada siswa agar terbuka saja terhadap bapak ibu guru, kami juga sering menuturkan bahwa jadikan perbedaan itu indah, jadi mereka sering sharing terhadap kami, alhasil suasana disekolahan ini jadi bertambah harmonis dan kerukunan umat beragama terjadi.[23]

Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak ibu guru peneliti juga menanyakan beberapa hal dengan para siswa yaitu Risky kelas 12 terkait dengan cara guru memotivasi mereka untuk lebih menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekolah, berikut penjelasannya :

> Kami bisa sampai sejauh ini maass tidak lepas dari bimbingan guru guru kami, mereka beperan sebagai orang tua kedua kami sewaktu disekolah, jadi kami dirawat dan selalu diberi nasihat terus menerus, mengenai keberagaman yang ada disini menurut saya pribadi tidak ada masalah terlebih tentang perbedaan agama, karena sejauh ini kami saling rukun, bekerja sama, saling bantu, saling menghormati, bahkan saling mengingatkan apabila dari teman kami salah, saling mengingatkan pula untuk selalu menegakkan perintah agama masing masing, yang terpenting tidak mencampuri aqidahnya, jadi agamaku ya agamaku, agamamu ya agamamu.[24]

peneliti juga mengamati dari kegiatan keagamaan yang ada disekolah ini bertepatan tanggal 23 Maret 2018, yaitu kegiatan rutin hari jumat pagi, dari siswa siswi muslim mengadakan ngaji bersama yang dibimbing guru Pendidikan Agama Islam, yang siswa siswi non muslim mengadakan kegiatan pembinaan kerohanian yang dibimbing guru pendidikan agama Kristen sendiri, pemaparannya sebagai berikut :

---

[23] Wawancara dengan Nunik Mahbubiyah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.25 WIB.

[24] Wawancara dengan Siswa Risky, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

> pada hari jumat hari jumat peneliti mengamati kegiatan yang ada disekolah, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, para guru mengajak untuk mengaji Alquran terlebih dahulu, jadi semua kelas kegiatannya juga mengaji, nah yang siswa siswi beragama lain seperti kristen juga mengadakan kegiatan sendiri yaitu pembinaan kerohanian yang bertempat diruangan sendiri, terkadang juga ada kegiatan jumat bersih, dalam kegiatan jumat bersih itu antara siswa muslim dan non muslim juga berkumpul bersama, mereka saling bantu dan suasana yang terjadi indah sekali melihat mereka seperti itu padahal semua punya latar belakang yang berbeda.[25]

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama terhadap siswa dan dari guru sendiri sangat berharap siswa dapat memahami arti bertoleransi sesuai dengan isi Alquran, dan hal ini sesuai dengan fokus kedua yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Nilai Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan orang dewasa, khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar.

[25] Observasi pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 07.00 WIB

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran maupun mengenai menumbuhkan sikap toleran. Guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama sebaiknya memberikan pelayanan atau fasilitas kepada anak didiknya sehingga dapat merangsang tumbuhnya sikap toleransi beragama dalam individu siswa masing masing.

Demikian dengan guru dituntut sebagai fasilitator artinya, guru bertindak sebagai seorang yang memfasilitasi kepentingan siswa sehingga apa yang diinginkan tercapai. Guru harus dapat mengajak, merangsang, dan memberikan stimulus kepada siswa agar mampu mengoptimalkan kecerdasannya dan kecakapannya secara bebas, tetapi tetap bertanggung jawab.

Di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung ini peran guru sebagai fasilitator sangatlah berpengaruh dalam pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, dan dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama peran guru lebih tercermin pada fasilitas yang diberikan sekolahan dan kegiatan kegiatan yang sudah berjalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Istiqomah selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan :

> Pihak guru PAI selalu memfasilitasi kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan. Entah itu banyak maupun sedikit, berpengaruh besar maupun kecil. Dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh guru dan pihak sekolah ini membuktikan bahwa sekolah dan guru PAI telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Contohnya saja jumat pagi siswa muslim mengaji alquran dan siswa non muslim ada kegiatan pembinaan rohani itu juga kami fasilitasi ruangan tertentu untuk kegiatan tersebut, jumat siang bertepatan siswa muslim melaksanakan shalat jumat, siswi muslim ada kegiatan kajian *kitab ta'limul muta'alim*, dan kitab wanita,dan yang siswa siswi non muslim juga ada kegiatan doa bersama, memang yang kami

> harapkan semua siswa disini punya hak yang sama dalam pendidikan, kalau yang siswa muslim mendapatkan pelajaran agama dan diajar oleh guru PAI yang non muslim juga diajar oleh guru agamanya masing masing, saya rasa mass sekolahan cukup memfasilitasi, biasanya disekolahan lain siswa yang agama lain itu kan tidak mendapat pelajaran agamanya, yahh disini sudah hampir sepuluh tahun mass kami memperhatikan siswa non muslim agar mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.[26]

Pengajian Kitab

Gambar 4.3 kegiatan para siswi ketika jumat siang

Kemudian Ibu Nunik selaku guru Pendidikan Agama islam juga menjelaskan mengenai fasilitas yang diberikan oleh sekolahan kepada para siswa siswi, begini ungkapnya :

> Di usia yang beranjak dewasa ini anak anak SMA sebenarnya berada pada posisi ketidakjelasan karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak kanak menuju periode orang dewasa. Pada masa tersebut mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Nah diusia seperti inilah mass kami selaku guru terkadang juga mencemaskan, karena memang anak umur segini biasanya jarang mau mendengarkan nasihat, lebih mengedepankan pemikirannya sendiri dan tidak lepas dari pengaruh teman sebayanya, ya kalau kearah positif bagus saja tetapi kalau ke arah negatif kami juga merasa bersalah. Oleh karena itu tugas guru Pendidikan Agama Islam berusaha memberikan arahan sebisa mungkin supaya siswa siswi kami tetap di rel yang benar terlebih bagaimana mereka mau menyikapi tentang toleransi beragama. Misalkan

[26] Wawancara dengan Istiqomah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 14.15 WIB.

> saja dalam kegiatan yang dibuat oleh takmir masjid, pada saat itulah mereka sering kali mengadakan diskusi dan dari situlah meraka belajar untuk bebas mengungkapkan pendapatnya serta juga mampu menghargai pendapat orang lain yang artinya sikap toleran pun tercermin sudah dari kegiatan seperti ini.[27]

Dari yang disampaikan oleh Ibu Istiqomah dan Ibu nunik peneliti menangkap bahwa menumbuhkan sikap toleran bisa melalui dari beberapa kegiatan dan sering diskusi, dengan begitu mereka akan mempelajari makna toleransi terhadap sesama untuk saling menghargai di dalam perbedaan.

Pada observasi tanggal 22 Maret 2018, Peneliti mendapatkan bahwa sekolahan memfasilitasi tempat belajar tersendiri kepada siswa siswi non muslim sebagaimana mereka juga mendapatkan hak yang sama tentang pendidikan, berikut pemaparannya :

> Setiap jam pelajaran agama mereka juga mendapatkan mata pelajaran yang sesuai dan diajar pula oleh guru yang sesuai, jadi siswa non muslim tidak dibiarkan didalam kelas tanpa melakukan apapun atau bahkan siswa dibiarkan diluar kelas seperti jam istirahat.[28]

pembelajaran siswa non muslim

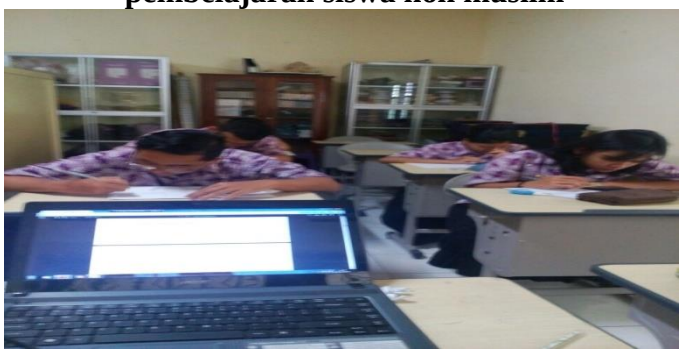

Gambar 4.4 suasana saat pembelajaran agama siswa non muslim

[27] Wawancara dengan Nunik Mahbubiyah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.25 WIB.

[28] Observasi pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 10.15 WIB

Selaras dengan observasi yang peneliti lakukan, Bapak Wuryantoro selaku waka kurikulum menjelaskan mengenai fasilitas fasilitas yang telah diberikan oleh sekolah kepada siswa :

> Ya dari kami mass tidak pernah membeda bedakan siswa dari keluarga mampu atau siswa dari keluarga kurang mampu, siswa muslim ataupun non muslim, siswa non muslimpun kalau memang berprestasi ya kami dukung bukan berarti non siswa muslim tidak kami perhatikan, yang artinya semua kami fasilitasi sama secara proporsional. Dari ruang kelas, mendapatkan pelajaran yang sama, sampai bahkan ketika hari hari besar siswa non muslim, seperti hari natal, pasca dsb kami fasilitasi ya kami dan bapak ibu guru juga menghadiri acara mereka ketika hari besar tersebut. Dengan hal ini kami bermaksud juga memberi tauladan terhadap anak didik untuk saling bertoleransi, ya walaupun beda agama kita masih bisa berhubungan baik sebagai makhluk sosial.[29]

Peran guru sebagai fasilitator juga dibantu dengan adanya kegiatan yang ada disekolah ini yang dibantu oleh siswa siswi takmir masjid. Dengan adanya kegiatan yang dibuat oleh takmir masjid inilah, sekolahan juga lebih menonjol dalam hal kegiatan kegiatan yang bersifat agamis maupun yang bersifat non agamis, dengan kegiatan tersebut siswa juga lebih bisa tampil untuk memprakarsai semua kegiatan yang ada disekolah, dan hubungan mereka terhadap sesamapun pastinya juga akan meningkat drastis, terlebih lagi untuk menumbuhkan dan menerapkan sikap toleransi beragama secara nyata dikehidupan sehari hari. Dalam hal ini juga disampaikan oleh Bapak Misbahul Munir selaku guru Pendidikan Agama Islam, begini ungkapnya :

> Terdapat banyak cara mass disekolahan ini untuk menumbuhkan toleransi, salah satunya dengan kegiatan kegitan yang di handle oleh takmir masjid selain itu kegiatan kegiatan tersebut juga mempererat tali persaudaraan mereka, kegiatan yang disusun takmir masjid antara lain: (tadarus alquran, hadrah alhabsyi, pelatian tilawatil alquran, pelatihan tartil dan tajwid,

[29] Wawancara dengan WK kurikulum Wuryantoro, pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 11.30 WIB

> khotmil quran dan zdikir, bakti sosial, santunan yatim piatu, peringatan maulid Nabi, peringatan isra' mi'raj, peringatan pondok ramadhan, dll), dengan kegiatan seperti ini pastinya akan memupuk siswa siswi muslim untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan mereka sesuai dengan syariat agama islam, nah ketika kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim, pemabagian daging qurban itu dari semua siswa muslim dan non muslim juga ikut serta untuk gabung bersama ya tujuannya supaya tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Dan ketika ada kegiatan semacam itulah guru PAI bisa sedikit memberikan masukan masukan juga terkait dengan menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman agama.[30]

Bersangkutan dengan kegiatan keagamaan Bapak Misbahul Munir juga menjelaskan lagi bahwa ada keindahan tersendiri ketika kelas 12 ini mau melaksanakan ujian nasional dsb, begini ungkapnya :

> Jadi kamarin itu ada kegiatan untuk kelas 12 yaitu *istighotsah kubro.* Ya biasanya yang istighotsah kan umat islam, nah siswa siswi muslim semua mengikuti acara tersebut dengan khusyu', dan ternyata di hari itupun siswa non muslim juga mengadakan doa tersendiri, disinilah keunikannya kita sama sama berdoa akan tetapi punya cara tersendiri dalam berdoa yang pastinya dengan aturan agama masing masing, jadi dari kejadian ini siswa muslimpun juga melihat tersendiri betapa siswa non muslim juga ikut berpartisipasi dengan caranya sendiri. Ya harapan kami para guru semoga anak didik kami selalu menanamkan sikap toleransi terhadap siapa saja dan dimana saja.[31]

istighotsah

Gambar 4.5 Kegiatan Istighotsah Menjelang Ujian Nasioal

[30] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

[31] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

Gambar 4.6 Kegiatan Doa Siswa Non Muslim

Semua siswa pada dasarnya punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikannya hal ini menandakan adilnya lembaga pendidikan tersebut, hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Nunik Mahbubiyah selaku guru PAI, begini ungkapnya :

> Disini pada dasarnya sama mas kami tidak pernah membeda bedakan siswa muslim maupun non muslim, jika siswa non muslim mampu dalam mengembangkan bakat maupun layak diberikan beasiswa kami para guru khususnya guru PAI akan sangat mendukungnya untuk mendapatkan itu semua, jadi mereka akan sangat senang apabila hal hal yang seperti itu diusahakan oleh kami, hal seperti itu juga dapat mendorong semangat belajar siswa dan juga akan mengharumkan nama sekolah.[32]

Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak ibu guru peneliti juga menanyakan beberapa hal dengan para siswi non muslim yaitu Fanne kelas 12 terkait dengan cara guru memfasilitasi mereka untuk lebih menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekolah, berikut penjelasannya :

> Saya rasa kakk, sekolahan ini cukup adil sekali dalam memfasilitasi kami yang peserta didik dari siswa siswi non muslim, sebenarnya belum maksimal sih tetapi sudah sangat bagus sekali, apalagi kami kan dari golongan non muslim yang minoritas dibandingkan dengan siswa siswi yang muslim ya jauh sekali prosentasenya. Kami cukup terkesan juga kakk dengan sekolahan ini yang punya keberagaman tetapi warga didalamnya sangat rukun dan harmonis sekali, saya sendiri kak sebenarnya bukan keturunan orang indonesia tetapi orang china. Pandangan teman teman pun kepada kami yang non muslimpun juga sangat baik sekali, mereka tidak pernah menyinggung tentang perbedaan kami, buktinya saja semua yang berkaitan dengan pembelajaran atau bukan kami lakukan bersama sama.

[32] Wawancara dengan Nunik Mahbubiyah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.25 WIB.

> Mereka sangat bertoleransi sekali terhadap kami ntah itu bapak ibu guru maupun dari teman teman sendiri, contohnya saja ketika semua siswi muslim berhijab dan kami siswi non muslim tidak berhijab mereka tidak mengucilkan kita, dan ketika ada kerja kelompok bertepatan hari minggu mereka memberikan pengertian kepada kami sebab hari minggu itu ada ibadah di gereja. Menurut saya sih kak di indonesia itu harus pandai pandai berbaur dengan siapa saja, karena dengan kita bisa berbaur secara luas pastinya banyak hal bermanfaat yang akan didapat. Lagian dalam agama kami pun tidak ada yang namanya batasan batasan dalam berbaur asalkan itu bersifat positif yang terpenting adalah kita selalu menjaga iman masing masing.[33]

Berkenaan dengan peran guru sebagai fasilitator ini juga sangat tercermin dari kegiatan PHBN yang dapat membuat para guru maupun siswa semakin akrab, hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nunik Mahbubiyah selaku guru PAI, begini tuturnya :

> Disini mass ketika ada Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) kami selaku guru dan semua warga sekolah juga ikut serta dalam kegiatan ini siswa muslim maupun non muslim semua ikut andil meramaikannya karena mengingat perjuangan para pahlawan pahlawan yang telah gugur, alangkah baiknya jika kita sebagai penenus bangsa tinggal meneruskan perjuangan mereka ya dengan mengisi dengan acara yang positif. Kami juga memberikan pemahan kepada siswa bahwa negara indonesia bisa merdeka juga karna jasa para pahlawan dan merekapun juga berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan contoh seperti itu bukankah sudah jelas bahwa persatuan itu sangat diperlukan untuk menciptakan kedamaian, kami sering juga mengatakan buatlah perbedaan itu indah.[34]

Gambar 4.7 Lomba Masak Memasak

[33] Wawancara dengan Fanne siswi non muslim pada tanggal 02 April 2018 pukul 13.30 WIB

[34] Wawancara dengan Nunik Mahbubiyah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.25 WIB.

Berkaitan dengan bentuk kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini semua mendapatkan fasilitas yang sama, hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Misbahul Munir selaku guru PAI, penjelasannya sebagai berikut :

> Semua kegiatan keagamaan disini sangat diperhatikan mass terlebih hari besar agama bahkan yang agama kristen saja selalu kami fasilitasi untuk mengadakan hari besar agama tersebut, misalkan perayaan hari natal mereka juga mengadakan di crown victoria, kami para guru dan beberapa siswa juga ikut menghadiri dalam acara tersebut. Ketika mereka beribadah kami menghimbau kepada semua siswa agar selalu menghormati terlebih ketika mereka melaksanakan ibadahnya. Kita sebagai pemeluk islam harus lebih menghargai karena di dalam islam itu diajarkan supaya tidak menjelek jelekkan apa yang dilaksanakan orang lain, kita mengajarkan sosial yang tinggi kepada peserta didik namun dengan berpegang teguh aqidah yang dimiliki.[35]

Penjelasan yang disampaikan oleh bapak Bapak Misbahul Munir juga diperkuat oleh Ibu Istiqomah yang juga menyampaikan kegiatan-kegiatan yang bisa dimanfaatkan oleh beliau untuk lebih dekat dengan para anak didiknya dan sebagai strategi beliau untuk ikut serta menciptakan suasana yang harmonis dan rukun antar siswa. Berikut pemaparannya:

> Pada hari raya idul adha kami beserta semua warga disekolah ini selalu melaksanakan salat idul adha kemudian melaksanakan qurban dari qurban tersebut kami memberikan tanggung jawab kepada para siswa untuk membagi bagikan kepada warga yang ada disekolah maupun yang berada diluar lingkungan sekolah. Nah pada waktu seperti ini kami juga mengikut sertakan siswa non muslim supaya ikut berkecimpung bantu bantu dengan begitu mereka akan merasa senang karna mereka mendapatkan kesempatan untuk gabung.[36]

[35] Wawancara dengan Misbahul Munir guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 12.25 WIB.

[36] Wawancara dengan Istiqomah guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 14.15 WIB.

Gambar 4.8 Penyembelihan Hewan qurban pada hari raya idul adha

Sesuai dengan yang para guru dan siswa jelaskan, bahwa didalam sekolah ini peran guru sebagai fasilitator memang benar benar tercermin pada kegiatan keagamaan dan cara interaksi guru dan siswa. Oleh karena itu melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa, dan hal ini sesuai dengan fokus ketiga yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh, dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut :

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan didukung oleh beberapa narasumber lainnya bahwa ditemukan bentuk bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama

siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung sebagai educator, motivator, dan fasilitator, sebagai berikut :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sebagai Edukator

Pada penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidkan Agama Islam sebagai educator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung sebagai berikut :

a. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman, apa yang dilakukan itu harus dimulai dari diri sendiri *(ibda' bi nafsi)*,

b. Guru Pendidikan Agama Islam membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan agama dengan memberikan pemahaman tentang ketahuidan dengan meyakinin rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah, dan menghargai saat terdengar siswa non muslim melantunkan pujian rohani.

c. Guru Pendidikan Agama Islam membentuk kerukunan diantara siswa siswinya yang beragama islam maupun non islam melalui pembentukan kelompok yang didalamnya guru memberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas

d. Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa beda agama yang sakit atau terkena musibah.

e. Guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha mengarahkan kepada siswanya supaya menerapkan 3 S (Senyum, Salam, Sapa) kepada siapa

saja yang dijumpai dilingkungan sekolah baik kepada guru maupun kepada para teman sebayanya tanpa memandang perbedaan agamanya.

f. Guru Pendidikan Agama Islam memberi pemahaman tentang toleransi beragama melaui cerita cerita dari ayat Al quran.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sebagai Motivator

Pada penelitian ini yang dilakukan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Sebagai berikut :

a. Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa pada setiap pelajaran dengan cara menyisipkan kata kata, pesan, ataupun cerita cerita islami bisa di awal pembelejaran, ditengah, maupun diakhir pembelajaran.

b. Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa melalui penertiban tata tertib yang dibelakukan setiap paginya.

c. Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa melalui kegiatan jumat bersih.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sebagai Fasilitator

Pada penelitian ini yang dilakukan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Sebagai berikut :

a. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan fasilitas melalui kegitan jumat pagi disitu ada tadarus alquran, kemudian jumat siang ada kajian kitab

ta'limul muta'alim dan fikih wanita, dan siswa non muslim juga mengadakan kegiatan pembinaan rohani oleh karenanya diharapkan siswa bisa lebih menghormati siswa non muslim

b. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru agama lain mengadakan kegiatan doa bersama menjelang ujian sekolah dengan tempat dan cara yang berbeda.

c. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama melalui pengembangan bakat dan beasiswa terhadap siswa yang berprestasi tanpa memandang latar belakang agama.

d. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan PHBN.

e. Guru Pendidikan Agama Islam Memfasilitasi semua kegiatan keagamaan, termasuk juga hari hari besar agama lain, seperti Natal, Pasca, dsb.

f. Guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi dengan kegiatan keagamaan misalkan Idul Adha dan membagi daging qurban kepada siswa non muslim yang miskin